**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan tentang sebagai berikut ini.

1. Bentuk kekerasan simbolik dalam buku teks ini terdiri dari tiga, yaitu pemuatan habitus kelas borjuis (atas/dominan), penyelubungan kekuasaan negara untuk dukungan kebijakan, serta diskriminasi kelas bawah (subordinat, popular). Pemuatan habitus kelas atas terdapat pada dana (1), (4), (5), (10), (12), (13), (14), dan (15). Sementara itu, pada buku revisi tahun 2015 bentuk kekerasan simbolik ini terdapat pada data (2.b), (3.b), (4.b), (5.b), (6.b), (13.b), (14.b), dan (17.b). Bentuk kekerasan simbolik penyelubungan kekuasaan negara untuk dukungan kebijakan terdapat pada data (2), (3), (6), (16), (17), dan (18). Pada buku teks revisi tahun 2015 bentuk kekerasan simbolik ini terdapat pada data (1.b), (9.b), (15.b), dan (16.b). Terakhir, bentuk kekerasan simbolik diskriminasi kelas bawah (subordinat/popular) terdapat pada data (7), (8), dan (9), sementara pada buku teks revisi tahun 2015 bentuk ini terdapat pada data (7.b), (8.b), (10.b), (11.b), dan (12.b). Temuan ini berdasrkan hasil analisis piranti lingusitik dengan meninjau konteks riil sosial masyarakat dan dikaitkan dengan teori Kekerasan simbolik serta relasi bahasa dan kekuasaan Pierre Bourdieu.
2. Beberapa habitus kelas atas termuat, sementara habitus kelas bawah termuat namun dicitrakan negatif dalam buku ini. Penguasa modal simbolik, sosial, ekonomi, dan kebudaayan dalam bukuu teks ini adalah negara dengan kekuasaan superiornya dan penyusun buku yang mendapat otoritas dari negara. Arena linguistik dan arena buku teks adalah arena dalam buku teks ini yang menerapakan dua mekanisme kekerasan simbolik secara bersamaan, yaitu eufemisme dan sensorisasi. Eufemisme dalam buku teks ini dapat ditemukan pada stratregi diksi dan penggunaan istilah asing, serta penyusunan sintaksis (urutan), sementara sensorisasi dapat dilihat pada termuatnya wacana yang sejalan dengan habitus penguasa modal dan tidak termuatnya wacana yang tidak sejalan dengan habitus penguasa modal tersebut.
3. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut ini.

1. Pemerataan pendidikan harus dilakukan untuk menghindari praktik kekerasan simbolik. Kesenjangan antara satu daerah dan daerah lain dari segi georgrafis, termasuk dalam hal kelas ekonomi tidak sepatutnya termuat dalam buku teks.
2. Jika pemerataan masih sangat sulit terwujud, penyusunan buku teks sebagai sumber belajar sebaiknya diserahkan kepada tiap-tiap daerah untuk menyesuaikan dengan kondisi pengguna buku teks.
3. Pendekatan kritis sebaiknya lebih sering diaplikasikan terhadap buku teks-buku teks yang beredar di sekolah untuk melihat kesesuaian buku dengan kondisi pengguna buku teks.